

# HUBUNGAN RESILIENSI DENGAN KUALITAS HIDUP PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIS YANG MENJALANI HEMODIALISA

Claudia Wuri Prihandini<sup>1</sup>, Ni Komang Matalia Gandari<sup>2</sup>, I Putu Yehuda Widana<sup>3</sup>  
STIKES Bina Usada Bali  
e-mail: <sup>1</sup>claudiaprihandini@gmail.com

## ABSTRACT

Hemodialysis is a diffusion process across a semipermeable membrane to get rid of unwanted substances from the blood and add the desired components, the constant flow of blood from one side of the membrane and the dialysis cleaning solution on the other causes removal of the waste product similar to glomerular filtration. This study aimed at determining the correlation between resilience and life quality in chronic kidney disease patient in Sanjiwani Regional Hospital, Gianyar. This study used descriptive correlational type and the approach model used was cross-sectional. The sampling technique used was non-probability sampling was purposive sampling with a total sample of 72 respondents. Spearman Rank test results to analyze the relationship of resilience with life quality obtained p- value of 0.001, which means there is a correlation between resilience and life quality. The closeness of the correlation between the two variables can be seen from the correlation value of 0.592, meaning that the correlation has a moderate closeness, so it can be concluded that the higher the resilience, the better the quality of life of the respondent.

**Keywords:** resilience, quality of life, chronic kidney disease

## ABSTRAK

Hemodialisis adalah proses difusi melintasi membran semipermeabel untuk menghilangkan zat yang tidak diinginkan dari darah dan menambahkan komponen yang diinginkan, aliran darah yang konstan dari satu sisi membran dan larutan pembersih dialisis di sisi lain menyebabkan pembuangan produk sisa yang serupa untuk filtrasi glomerulus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara resiliensi dan kualitas hidup pada pasien penyakit ginjal kronis di Rumah Sakit Umum Daerah Sanjiwani, Gianyar. Penelitian ini menggunakan tipe korelasional deskriptif dan model pendekatan yang digunakan adalah cross-sectional. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah non-probability sampling yaitu purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 72 responden. Hasil uji Rank Spearman untuk menganalisis hubungan resiliensi dengan kualitas hidup diperoleh nilai p sebesar 0,001, yang berarti ada korelasi antara resiliensi dan kualitas hidup. Keeratatan korelasi antara kedua variabel dapat dilihat dari nilai korelasi 0,592, artinya korelasi tersebut memiliki keeratatan sedang, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi resiliensi, semakin baik kualitas hidup responden.

**Kata kunci:** resiliensi, kualitas hidup, gagal ginjal kronis

## PENDAHULUAN

Gagal ginjal kronik (GGK) atau *Chronic Kidney Diseases* (CKD) merupakan gangguan fungsi ginjal yang progresif dan tidak dapat pulih kembali, dimana tubuh tidak mampu memelihara metabolisme, gagal memelihara keseimbangan cairan dan elektrolit yang berakibat pada peningkatan ureum<sup>(1)</sup>.

*World Health Organization* (WHO) (2013), melaporkan secara global kejadian gagal ginjal kronis lebih dari 500 juta orang dan yang harus menjalani hidup dengan bergantung pada cuci darah (hemodialisis) adalah 1,5 juta orang. Menurut survei yang dilakukan Perhimpunan Nefrologi Indonesia (PERNEFRI) tahun 2017, jumlah pasien baru dan aktif selalu meningkat dari tahun ke tahun untuk hemodialisa. Pada tahun 2016 jumlah pasien baru 25.446 orang dan pasien aktif 52.835 orang dan pada

tahun 2017 jumlah pasien baru 30.831 orang dan pasien aktif 77.892 orang<sup>(2)</sup>. Gagal Ginjal kronis masuk ke dalam 10 besar penyakit tidak menular di Indonesia dengan prevalensi 0,38 % pada tahun 2018<sup>(3)</sup>.

Prevalensi di Provinsi Bali terhadap pasien yang menderita Gagal ginjal kronis adalah 0,44 % pada tahun 2018 atau dengan jumlah pasien 17.200 orang<sup>(3)</sup>. Tahun 2015 Gagal Ginjal Kronis (GGK) menempati posisi keenam dalam pola 10 besar penyakit pada pasien rawat inap di RSUD provinsi bali tahun 2015 dimana terdapat 1.319 kasus rawat inap karena penyakit gagal ginjal kronik di Bali<sup>(4)</sup>. Pola 10 besar penyakit pada pasien rawat inap di RSUD di Kabupaten Gianyar tahun 2017 menunjukkan Gagal Ginjal Kronis (GGK) menempati posisi keempat dimana terdapat 197 kasus rawat inap karena penyakit gagal ginjal kronik. Berdasarkan data yang diperoleh dari RSUD Sanjiwani Gianyar terdapat 6.472 angka gagal ginjal kronis

dengan terapi hemodialisis pada tahun 2017 dan gagal ginjal kronis merupakan 10 besar penyakit rawat inap di RSUD Sanjiwani Gianyar <sup>(5)</sup>.

Pasien yang menjalani hemodialisis sering dihadapkan dengan stres psikologis seperti kehilangan konsep diri dan harga diri, perasaan tidak pasti tentang masa depan, dan rasa bersalah terhadap anggota keluarga, serta dengan masalah dalam domain sosial. Pasien penyakit ginjal stadium akhir yang menjalani hemodialisis juga ditemukan dengan banyak tekanan fisik dan psikososial yang berdampak negatif terhadap kualitas hidup pasien <sup>(6)</sup>.

Kualitas hidup didefinisikan sebagai persepsi individu dari posisi mereka dalam kehidupan, konteks budaya dan sistem nilai di mana mereka tinggal dan dalam hubungannya dengan tujuan hidup mereka, harapan, standar dan kekhawatiran <sup>(7)</sup>. Menurut WHO (1996), terdapat empat aspek mengenai kualitas hidup yaitu, kesehatan fisik, kesejahteraan psikologi, hubungan sosial, dan hubungan dengan lingkungan. Kualitas hidup merupakan kriteria penting untuk menilai efektivitas perawatan kesehatan dan dampak penyakit terhadap kehidupan orang tersebut <sup>(8)</sup>.

Resiliensi secara umum dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk kembali pada kondisi semula ketika menghadapi tantangan atau kondisi yang terpuruk. Individu yang resilien adalah individu yang memiliki keberanian yang luar biasa dan optimisme dalam menghadapi kematian, penyakit, dan cacat bawaan <sup>(9)</sup>. Menurut Reivich, K & Shatte (2002), resiliensi dibangun dari tujuh kemampuan yang berbeda yaitu, regulasi emosi, pengendalian impuls, optimis, empati, analisis penyebab masalah, efikasi diri, dan peningkatan aspek positif <sup>(10)</sup>.

Penelitian kualitas hidup yang melibatkan 100 pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di *King Abdulaziz Medical City Hospital*, ditemukan skor rata-rata keseluruhan dari WHO-Qol (*quality of life*) adalah 60,4 (skor sedang) dimana pasien tersebut memiliki kemampuan yang cukup baik untuk bangkit dari keterpurukan dalam mengatasi stress yang di alami berkaitan dengan proses penyakitnya. Hasil penelitian yang di dapatkan domain dengan skor sangat rendah adalah fungsi kognitif, peran emosional, peran fisik dan status kerja. Domain dengan skor tinggi adalah kepuasan pasien, dorongan staf dialisis, dan kualitas interaksi sosial <sup>(11)</sup>.

Studi pendahuluan yang telah dilaksanakan pada tanggal 17 Juni 2019 didapatkan data hasil wawancara dari 10 orang responden yang menjalani hemodialisis, 4 orang responden mengatakan kesulitan dalam mengatur emosinya, 5 orang responden mengatakan tidak yakin mampu dalam menghadapi situasi hidupnya, sementara 1 orang responden mengatakan tidak percaya diri saat menghadapi masalah hidupnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa aspek resiliensi pada 10 responden tersebut rendah. Hasil dari wawancara 10 orang responden tersebut 4

responden yakin dapat menemukan dukungan ketika merasa tertekan, sementara 6 orang responden lainnya tidak menemukan dukungan sehingga merasa frustrasi berurusan dengan penyakit ginjal yang dialaminya serta mengalami masalah fisik seperti gatal-gatal, mual-muntah dan mudah lelah, dari keterangan responden tersebut dapat disimpulkan aspek dari kualitas hidup dari 10 responden tersebut sebagian besar buruk. Berdasarkan data yang diperoleh, dapat dikatakan bahwa sebagian besar pasien yang menjalani hemodialisa di ruang hemodialisa RSUD Sanjiwani Gianyar memiliki aspek resiliensi yang rendah serta aspek kualitas hidup yang buruk.

Kondisi yang dialami oleh pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis menimbulkan berbagai masalah bagi pasien yang berujung kepada pentingnya resiliensi dalam manajemen diri untuk bangkit dari keterpurukan guna meningkatkan kualitas hidup pasien. Berdasarkan uraian permasalahan diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai bagaimana hubungan resiliensi dengan kualitas hidup pasien GJK yang menjalani hemodialisa di RSUD Sanjiwani Gianyar.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif korelasional. Model pendekatan yang digunakan adalah *cross-sectional*. Pada penelitian ini data dikumpulkan sekali saja dengan cara memberikan kuisioner kepada responden. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di unit hemodialisis RSUD Sanjiwani. Jumlah populasi sebanyak 84 orang di bulan maret, 87 orang di bulan april dan 95 orang di bulan mei tahun 2019 dengan rata-rata jumlah pasien yang menjalani hemodialisis setiap bulannya sebanyak 88 orang. Pada penelitian ini yang akan menjadi sampel adalah seluruh pasien gagal ginjal kronis yang menjalani Hemodialisa secara rutin di ruang Hemodialisa RSUD Sanjiwani Gianyar. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* yaitu *purposive sampling*.

## HASIL

### Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

**Tabel 1.**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	f	%
Laki-Laki	57	79,2
Perempuan	15	20,8
Total	72	100

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah laki-laki yaitu 57 responden (79,2%).

#### Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

**Tabel 2.**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Usia**

Usia (Tahun)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
20-30	1	1,4
31-59	57	79,2
≥60	14	19,4
Total	72	100

Berdasarkan interpretasi tabel diatas, menunjukkan bahwa kelompok usia dewasa madya memiliki jumlah responden terbanyak yaitu 57 responden (79,2%) dan usia dewasa awal dengan jumlah tersedikit yaitu satu responden (1,4%).

#### Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

**Tabel 3.**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Tingkat Pendidikan	f	%
Tidak Sekolah	3	4,2
SD	25	34,7
SMP	11	15,3
SMA	13	18
Perguruan Tinggi	20	27,8
Total	72	100

Berdasarkan interpretasi tabel diatas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada tingkat pendidikan SD yaitu sebanyak 25 responden (34,7%) dan tingkat pendidikan tidak sekolah dengan jumlah tersedikit yaitu 3 responden (4,24%).

#### Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan interpretasi tabel diatas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak bekerja dengan jumlah sebanyak 23 responden (31,9%).

**Tabel 4.**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan**

Jenis Pekerjaan	f	%
Tidak Bekerja	23	31,9
PNS	12	16,7
Pegawai Swasta	20	27,8
Wirausaha	8	11,1
Buruh	9	12,5
Total	72	100

#### Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Menjalani Hemodialisa

**Tabel 5.**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Menjalani Hemodialisa**

Lama Pengobatan	f	%
Baru (< 12 bulan)	22	30,6
Sedang (12 - 24 bulan)	10	13,9
Lama (> 24 bulan)	40	55,6
Total	72	100

Berdasarkan interpretasi tabel diatas, menunjukkan bahwa sebagian besar responden menjalani hemodialisa dengan kategori lama (> 24 bulan) yaitu sebanyak 40 responden (55,6%) dan kategori awal dengan jumlah tersedikit yaitu sebanyak 22 responden (30,6%).

#### Karakteristik Responden Berdasarkan Frekuensi Menjalani Hemodialisa

**Tabel 6.**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Frekuensi Menjalani Hemodialisa**

Frekuensi Hemodialisa	f	%
1 x / minggu	2	2,8
2 x / minggu	70	97,2
Total	72	100

Berdasarkan interpretasi tabel diatas, menunjukkan bahwa sebagian besar frekuensi responden menjalani hemodialisa dalam seminggu yaitu 2 kali sebanyak 70 responden (97,2%).

#### Karakteristik Responden Berdasarkan Kategori Resiliensi

**Tabel 7.**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Kategori Resiliensi**

Resiliensi	Skor	f	%
Sangat Rendah	$X \leq 60$	3	4,2
Rendah	$X = 61-70$	10	13,9
Rata-Rata	$X = 71-80$	38	52,8
Tinggi	$X = 81-90$	20	27,8
Sangat Tinggi	$X > 90$	1	1,4
Total		72	100

Berdasarkan interpretasi tabel diatas, menunjukkan resiliensi pada Pasien GGK yang menjalani hemodialisa terbanyak adalah resiliensi kategori sedang yaitu 38 responden (52,8%) dan resiliensi kategori sangat tinggi dengan jumlah tersedikit yaitu sebanyak 1 responden (1,4%).

**Karakteristik Responden Berdasarkan Kategori Kualitas Hidup**

**Tabel 8.**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Kategori Kualitas Hidup**

Kualitas Hidup	Skor	f	%
Sangat Buruk	$X = 0-20$	0	0
Buruk	$X = 21-40$	6	8,3
Sedang	$X = 41-60$	35	48,6
Baik	$X = 61-80$	28	38,9
Sangat Baik	$X = 81-100$	3	4,2
Total		72	100

Berdasarkan interpretasi tabel diatas, menunjukkan kualitas hidup secara umum pada Pasien GGK yang menjalani hemodialisa terbanyak adalah kategori sedang yaitu sebanyak 35 responden (48,6%) dan kualitas hidup kategori sangat buruk dengan jumlah tersedikit yaitu sebanyak 0 responden (0%). Hasil penelitian ini bersesuaian dengan penelitian yang dilakukan oleh Supriyadi et al. (2011) yang berjudul Tingkat Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis Terapi Hemodialisa di RSUD Semarang yang menyatakan bahwa dari 30 responden yang ditelitinya terdapat 18 responden yang memiliki kualitas hidup sedang.

**Hubungan Resiliensi Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisa**

**Tabel 9.**  
**Hasil uji Spearman Rank**

		R	KH
Resiliensi	Correlation Coefficient	1.000	.592**
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	72	72
Spearman's rho	Correlation Coefficient	.592**	1.000
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	72	72

Berdasarkan interpretasi tabel diatas, diperoleh hasil uji *Spearman Rank* untuk menganalisa hubungan resiliensi dengan kualitas hidup pada pasien GGK yang menjalani hemodialisa di RSUD Sanjiwani

Gianyar didapatkan nilai *p-value* 0,001 yang artinya terdapat hubungan antara resiliensi dengan kualitas hidup. Keeratan hubungan kedua variabel bisa dilihat dari nilai korelasi 0,592, berarti hubungan tersebut memiliki keeratan sedang, sehingga semakin tinggi resiliensi maka akan semakin baik kualitas hidup secara umum.

**PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Digdyani dan Kaloeti (2018) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat resiliensi, maka akan makin tinggi kualitas hidup<sup>(12)</sup>. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Priastana (2018) yang menyatakan bahwa resiliensi mampu meningkatkan kemampuan responden dalam menghadapi permasalahan kehidupan<sup>(13)</sup>. Ketika seseorang dinyatakan terdiagnosis suatu penyakit kronis dengan terapi seumur hidup, sebagian besar menunjukkan adanya perubahan karakter psikososial yaitu hidup dalam stress, depresi, merasa kurangnya dukungan sosial, perubahan perilaku dan kualitas hidup yang buruk.

Meskipun mengalami permasalahan psikis dan sosial, pasien sebenarnya masih memiliki kekuatan dari dalam diri yang dapat membantunya untuk beradaptasi dengan kondisi serta memaknai hidup yang disebut dengan resiliensi. Pasien yang resilien mampu untuk belajar dari pengalaman dan tetap bersikap optimis dalam menghadapi tantangan hidupnya. Resiliensi merupakan salah satu faktor yang memungkinkan seseorang melakukan coping secara positif, bangkit, dan berkembang setelah mengalami kesulitan dalam hidup.

Resiliensi mempunyai tiga dimensi yaitu "I am" yaitu kekuatan yang terdapat dalam diri individu, "I can" yaitu kemampuan sosial dan interpersonal, "I

have” yaitu kekuatan dukungan sosial dari luar diri individu. “I have”, yaitu mempunyai sumber daya seperti dukungan eksternal untuk membangun perasaan aman. “I have” sebagai social resiliency; resiliensi sosial ini dapat diperoleh dengan cara memperkuat hubungan dengan lingkungan sosial<sup>(14)</sup>.

Menurut Tansey, et al. (2016) menyatakan individu dengan resiliensi tinggi memiliki emosi positif yang didapatkan dari harapan serta kepuasan pribadi terkait dengan keberhasilan individu dalam menghadapi permasalahan. Selain itu, resiliensi dapat mengurangi stress, memberikan kepuasan, dan kebahagiaan serta dapat meningkatkan kualitas hidup<sup>(15)</sup>. Penelitian dari Aisyah & Listiyandini (2015) mengemukakan bahwa resiliensi dapat membantu mengurangi stress pada individu yang menghadapi masalah<sup>(16)</sup>. Adanya resiliensi memungkinkan individu untuk berkembang menjadi lebih kuat setelah mengalami pengalaman yang kurang menyenangkan, dengan resiliensi tinggi individu akan mampu mengubah keadaan yang kurang menyenangkan bahkan cenderung menyensasikan menjadi sesuatu yang wajar untuk diatasi, mampu menerima emosi negatif seperti berduka, marah, kehilangan atau bahkan bingung menghadapi situasi<sup>(14)</sup>. Hal ini dapat terjadi karena individu dengan resiliensi memiliki kemampuan untuk kembali ke keadaan emosi yang normal seperti sebelum mengalami berbagai tekanan hidup.

Individu yang optimis, lebih berfokus pada masalah dalam menghadapi stress, lebih aktif dan terencana dalam berkonfrontasi dengan peristiwa yang menekan serta menggunakan kerangka berpikir yang positif. Individu yang optimis juga lebih sedikit menyalahkan diri-sendiri dan lari dari masalah serta tidak fokus pada aspek negative permasalahan. Bahkan ketika strategi koping yang berfokus pada masalah tidak memungkinkan, orang-orang yang optimis akan melakukan strategi koping berfokus emosi yang adaptif seperti penerimaan dan kerangka berfikir positif sehingga berpengaruh terhadap peningkatan kualitas hidup. Selain itu, adanya dukungan sosial secara tidak langsung dapat menjadi salah satu sumber terbentuknya resiliensi dari dalam diri seseorang yang berdampak pada peningkatan rasa percaya diri pada penderita dalam menghadapi proses pengobatan penyakitnya sehingga juga dapat meningkatkan kekuatan fisik penderita. Adanya dukungan sosial dan resiliensi ini secara terus-menerus dapat mempermudah penderita dalam melakukan aktivitasnya berkaitan dengan persoalan-persoalan yang dihadapinya juga merasa dicintai dan bisa berbagi beban, mengekspresikan perasaan secara terbuka dapat membantu dalam menghadapi permasalahan yang sedang terjadi sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup pasien<sup>(17)</sup>.

Hal ini menunjukkan bahwa resiliensi memiliki peranan penting terhadap kualitas hidup individu. Hal tersebut menjelaskan bahwa untuk memiliki kualitas hidup yang baik maka diperlukannya resiliensi yang

tinggi dari individu. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pasien dengan terapi hemodialisa tidak hanya cukup dengan mengelola, mengatur diri dalam melakukan proses pengobatan dengan maksimal saja, namun juga dibutuhkan pula kemampuan untuk bertahan serta beradaptasi yang kuat agar kualitas hidup dapat menjadi lebih baik.

## KESIMPULAN

Ada hubungan yang signifikan antara resiliensi dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisa di RSUD Sanjiwani Gianyar.

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam peningkatan pelayanan keperawatan dalam hal pengetahuan terkait gagal ginjal kronis.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Black J, Hawks J. Keperawatan Medikal Bedah (3-Vol Set): Manajemen Klinis untuk Hasil yang Diharapkan. 8th ed. Singapore: Elsevier; 2014.
2. Perkumpulan Nefrologi Indonesia. 10th Report Of Indonesian Renal Registry [Internet]. Bandung; 2017. Available from: <https://www.indonesianrenalregistry.org/data/IRR 2017 .pdf>
3. Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Riset Kesehatan Dasar [Internet]. Jakarta; 2018. Available from: [http://www.depkes.go.id/resources/download/info-terkini/materi\\_rakorpop\\_2018/Hasil Riskesdas 2018.pdf](http://www.depkes.go.id/resources/download/info-terkini/materi_rakorpop_2018/Hasil Riskesdas 2018.pdf)
4. Dinas Kesehatan Provinsi Bali. Profil Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2017. Denpasar; 2018.
5. Dinas Kesehatan Kabupaten Gianyar. Profil Kesehatan Kabupaten Gianyar Tahun 2017. Gianyar; 2018.
6. Mahmoud S, AbdElaziz NA. Association between Health Locus of Control, Self-care and Self-efficacy in Patients with End Stage Renal Disease Undergoing Hemodialysis. *Life Sci J*. 2015;12(11):58–72.
7. Nimas AF, Tri KA. Kualitas Hidup Pada Pasien Kanker Serviks yang Menjalani Pengobatan Radioterapi. *J Psikol Klin dan Kesehat Ment*. 2012;1(2):123–9.
8. Shahnnavazi M, Yekta ZP, Rigi F, Yekaninejad MS. The Relationship between Emotional Intelligence and Quality of life among University Teachers. *Int J Med Res Heal Sci*. 2016;5(7S):564–70.
9. Adiprasetyo A, Sudjatmiko S. Keep your best people!: jangan sampai karyawan Anda hengkang atau dibajak. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama; 2011.

10. Reivich K, Shatté A. *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. New York: Broadway Books; 2002.
11. AL-Jumaih A, Al-Onazi K, Binsalih S, Hejaili F, Al-Sayyari A. A Study of Quality of Life and its Determinants among Hemodialysis Patients Using the KDQOL-SF Instrument in One Center in Saudi Arabia. *Arab J Nephrol Transplant* [Internet]. 2011 Oct 24;4(3). Available from: <http://www.ajol.info/index.php/ajnt/article/view/71024>
12. Digdyani N, Kaloeti DVS. Hubungan Antara Regulasi Diri Dan Resiliensi Dengan Kualitas Hidup Pada Perawat Rumah Sakit Swasta X di Kota Semarang. *Empati*. 2018;7(3):1013–9.
13. Priastana IKA. Pengembangan Model Keperawatan Manajemen Berduka Kronis Lansia yang Mengalami Kehilangan Pasangan di Komunitas Menggunakan Pendekatan Teori Chronic Sorrow [Internet]. Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga. 2018. Available from: <http://repository.unair.ac.id/73363/>
14. Siebert A. *The Resiliency Advantage: Master Change, Thrive Under Pressure, and Bounce Back from Setback*. California: Berrett-Koehler Publishers; 2005.
15. Tansey TN, Bezyak J, Kaya C, Ditchman N, Catalano D. Resilience and Quality of Life. *Rehabil Couns Bull* [Internet]. 2017 Apr;60(3):163–74. Available from: <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0034355216655146>
16. Aisyah P, Listiyandini RA. Peran Resiliensi Dalam Memprediksi Kualitas Hidup. *PESAT*. 2015;6:58–65.
17. Wrosch C, Scheier MF. Personality and quality of life: The importance of optimism and goal adjustment. *Qual Life Res* [Internet]. 2003;12(1):59–72. Available from: <https://doi.org/10.1023/A:1023529606137>